

Pengaruh Pendidikan Buddhis Terhadap Penguatan Moralitas Pancadharma Siswa Beragama Buddha

Panya Dama Setiawan^{a,1}, Supartono^{b,2}, Mujiyanto^{c,3}

^a STIAB Smaratungga, Kaligentong, Boyolali 57352, Indonesia

^b STIAB Smaratungga, Kaligentong, Boyolali 57352, Indonesia

^c STIAB Smaratungga, Kaligentong, Boyolali 57352, Indonesia

¹ pandiariangga@gmail.com; ² supartono.kemacaro@smaratungga.ac.id; ³ muji.yanto@smaratungga.ac.id

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:

Diterima: 14 November 2023

Direvisi: 17 Desember 2023

Disetujui: 20 Januari 2024

Tersedia Daring: 24 Februari 2024

Kata Kunci:

Pendidikan Buddhis

Pancadharma

Moralitas

ABSTRAK

Pendidikan Buddhis Pancadharma bertujuan untuk membimbing individu untuk berpraktik dalam menjalankan moralitas. Penelitian ini menerapkan metode penelitian kuantitatif dan memfokuskan pada jenis penelitian korelasional. Jenis penelitian korelasional dalam penyelidikan khusus ini, metode utama yang digunakan untuk mengumpulkan data dilakukan oleh peneliti melalui penyebaran kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan Buddhis memiliki hubungan yang signifikan dengan Penguatan Moralitas Pancadharma pada siswa Buddha. Regresi linier menunjukkan bahwa sekitar 29% variasi dalam penguatan moral dapat dijelaskan oleh Pendidikan Buddhis. Uji statistik mengonfirmasi bahwa Pendidikan Buddhis secara signifikan meningkatkan moralitas Pancadharma, dengan tingkat signifikansi yang rendah. Penelitian ini menyoroti peran penting Pendidikan Buddhis dalam membentuk nilai-nilai moral pada siswa Buddha dan memberikan pemahaman yang mendalam tentang hubungannya dalam konteks agama Buddha.

ABSTRACT

Keywords:

Buddhist Education

Pancadharma

Morality

Buddhist education Pancadharma aims to guide individuals in practicing morality. This research applies quantitative research methods and focuses on correlational research. In this particular investigation, the main method used to collect data is through the distribution of questionnaires. The results of the study indicate that Buddhist education has a significant relationship with the strengthening of Pancadharma morality in Buddhist students. Linear regression indicates that about 29% of the variance in moral strengthening can be explained by Buddhist education. Statistical tests confirm that Buddhist education significantly enhances Pancadharma morality, with a low level of significance. This study highlights the important role of Buddhist education in shaping moral values in Buddhist students and provides a deep understanding of its relationship in the context of Buddhism.

©2024, Panya Dama Setiawan, Supartono, Mujiyanto
This is an open access article under CC BY-SA license



1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan upaya yang disadari dan direncanakan untuk memperoleh pengetahuan yang menjadi dasar kehidupan (Mujiyanto, 2022). Salah satu tindakan di mana keberhasilan karakter yang kuat dapat dicapai dan diimplementasikan adalah melalui proses pendidikan (Ratna Dewi et al., 2023). Pembelajaran adalah hasil dari interaksi yang kompleks antara elemen-elemen manusia, materi, lingkungan, dan perencanaan yang saling berpengaruh untuk mencapai tujuan tertentu (Ardhani & Kristin, 2023). Pendidikan memiliki faktor yang

paling utama dalam membentuk individu seseorang terutama dalam hal perilaku yang baik dan etis. Dalam hal ini Penerapan pembentukan karakter berbasis moderasi agama pada anak perlu dimulai sejak dini sebagai bagian dari pendidikan awal mereka (Dharmaji Chowmas, 2020). Karakter religius merujuk pada pemahaman yang mendalam terhadap prinsip-prinsip agama yang diyakini, yang kemudian tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari seseorang. Kedalaman ini membuatnya memperlihatkan tindakan dan sikap yang membedakannya dari karakter orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Karakter merujuk pada nilai-nilai perilaku manusia yang terkait dengan Tuhan Yang Maha Esa, individu itu sendiri, sesama manusia, dan lingkungan (Rismayanthi, 2011). Pendidikan karakter atau moralitas merupakan nilai pokok, dan menjadikan perilaku mulia sebagai salah satu target yang ingin dicapai selama masa kenabian Nabi Muhammad SAW (Firdaus et al., 2022). Pendidikan karakter dalam konteks pendidikan Islam lebih fokus pada perkembangan pribadi melalui instilasi nilai-nilai moral yang baik, dengan tujuan agar seseorang dapat menjadi individu yang positif dalam hal diri sendiri, hubungannya dengan orang lain, dan kontribusinya pada masyarakat secara umum (Islam, 2020) dan (Hatmono. D, 2022). Diterapkannya pendidikan karakter kepada peserta didik dengan pemahaman nilai secara kognitif, pengalaman nilai secara afektif, dan akhirnya mendorong penerapan nilai dalam kehidupan nyata (Mughtar & Suryani, 2019). Seperti yang tercantum pada peraturan presiden pada tanggal 06 september 2017 yang menyatakan bahwa diperlukan penguatan pendidikan karakter dalam rangka mewujudkan bangsa yang berbudaya serta memiliki nilai-nilai religious, jujur, toleran, demokratis, gotong royong, integritas, mandiri, nasionalis, dan semangat kebangsaan, (Perpres, No. 87 tahun 2017). Dikarenakan pentingnya pendidikan karakter menurut hasil survei yang dilakukan (Litbang Kompas pada tahun 2017), mendapatkan hasil bahwa sebanyak 84,90% masyarakat percaya bahwa penguatan pendidikan karakter dapat meningkatkan kompetensi peserta didik survei tersebut dilakukan di 14 kota besar yang ada di Indonesia. Istilah karakter berasal dari bahasa Yunani, yaitu "*Charassian*", yang berarti menandai dan fokus pada penerapan nilai-nilai kebaikan melalui tindakan atau perilaku. Oleh karena itu, seseorang yang tidak jujur, kejam, rakus, dan menunjukkan perilaku buruk dapat dianggap sebagai individu yang memiliki karakter yang kurang baik. Sebaliknya, seseorang yang berperilaku sesuai dengan norma moral akan dianggap sebagai individu yang memiliki karakter mulia (Tsoraya et al., 2023). Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk pribadi yang sempurna, dengan merujuk pada nilai-nilai dan moralitas yang berlaku dalam masyarakat (Nugraha, 2020).

Perubahan moralitas manusia dari tahun ketahun semakin menurun, ini dikarenakan tergerusnya oleh perubahan jaman keberadaan pendidikan moral pada masa ini, terutama bagi para remaja, memiliki urgensi yang sangat signifikan. Kehadirannya menjadi suatu kebutuhan mendesak, karena jika tidak segera diatasi, konsekuensi dari krisis moralitas akan berlangsung dalam jangka waktu yang cukup lama (Mewar, 2021). Berdasarkan survei yang di ambil dari badan pusat statistik menunjukan bahwa tingkat kriminalitas di Indonesia mengalami kenaikan dari sebesar 22,19% tahun 2019 hingga tahun 2020 mengalami kenaikan sebesar 23,46%. Tindakan kejahatan ini sedikit lebih naik dari tahun sebelumnya. Masalah ini sudah tentu harus diperhatikan oleh badan-badan yang terkait supaya bagaimana mengatasi permasalahan kriminalitas yang disebabkan kurangnya seseorang mendapatkan pendidikan karakter. Serta minimnya pengetahuan masyarakat umum terhadap Pancadharmas buddhis untuk mengatasi masalah tersebut diperlukan adanya Pendidikan Buddhis untuk mencapai manusia seutuhnya yang beradab dan berakhlak baik. Pancadharmas terdiri dari dua suku kata yaitu panca-dharma yang berarti lima latihan moral atau lima latihan luhur yang harus dikembangkan, (Devi, 2022).

Nilai-nilai Pancadharmas dalam buddhis yang harus dikembangkan (*Metta-karuna, Samma ajiva, Santutthi, Sacca, Satisampajanna*), yang dikhususkan untuk umat awam laki-laki dan

perempuan yang memilih menjalani sebagai perumah tangga menjalani seperangkat pembentukan karakter dalam proses pengajaran Pendidikan Agama Buddha dilakukan melalui konsep Pancasila Buddhis, yang menitikberatkan pada nilai-nilai tertentu (Pratiwi & Novianti, 2023). Lima prinsip dasar dalam buddhis yang bertujuan untuk menjadikan kedisiplinannya dalam kehidupannya. Adapun lima prinsip itu terdiri dari: 1) tidak membunuh, 2) tidak mencuri, 3) tidak melakukan perzinaan merujuk pada aktivitas seksual yang tidak sah yang dilakukan oleh individu laki-laki dan perempuan di luar konteks pernikahan (Wardani et al., 2020), 4) tidak berbicara sesuatu yang tidak benar, 5) tidak meminum-minuman yang menyebabkan lemahnya kesadaran (alkohol dan narkoba). Pancasila tidak bersifat sebagai aturan yang melarang, melainkan sebagai panduan moral yang memberikan pengajaran kepada para penganut Buddha agar memiliki tanggung jawab penuh terhadap setiap tindakan mereka (Mei Winda Ratana, Sukodoyo, 2023).

Pendidikan Buddhis pancadharma bertujuan untuk membimbing individu untuk berpraktik dalam memberikan, menjalankan moralitas, mengembangkan konsentrasi, dan menumbuhkan kebijaksanaan mewujudkan nilai-nilai yang mendalam dalam konteks keilmuan (Lestari, 2023). Mempromosikan Pancadharmas kepada siswa untuk menganalisis pengaruh terhadap pemahaman yang didapat peserta didik mengenai Pancadharmas serta mengevaluasi dampak-dampak Pendidikan Buddhis terhadap perilaku moral siswa setelah mempraktikkan Pancadharmas dan penyebab-penyebab yang paling utama sehingga bisa mempengaruhi tingkah laku siswa. Dalam ajaran Buddha pendidikan berawal dari istilah latihan (*sikkha*), tersirat bahwa pendidikan merupakan suatu proses pembelajaran, latihan pelajaran dan mempelajari, meningkatkan pengetahuan dan penerangan. Pada istilah ini juga termasuk latihan moral (*pancadharma*), konsentrasi (*samadhi*), dan pengetahuan atau kebijaksanaan (*panna*) (A.I.231). Agama Buddha merupakan suatu agama yang memiliki banyak sekali ajaran-ajaran yang mengedepankan moralitas dan yang paling populer orang ketahui adalah hukum karma bahkan tidak hanya dari kalangan umat Buddha saja yang mengetahui, konsep-konsep ini bisa di pergunakan dalam Pendidikan Buddhis untuk menjadikan keseimbangan, etika empat kebenaran mulia. Ajaran-ajaran ini memberikan suatu kerangka kerja etika yang luhur bagi penganut ajaran Buddha. Dengan demikian Pendidikan Buddhis memiliki potensi yang besar untuk mempengaruhi perkembangan moralitas diri siswa yang beragama buddha. Di era modern ini pendidikan sudah mengalami banyak perubahan yang sangat signifikan demikian pula dengan Pendidikan Buddhis sudah banyak perubahan sesuai dengan kemajuan, sehingga mempermudah tenaga pendidik untuk menyalurkan ilmu mereka kepada peserta didik dibanding di era sebelumnya. Kondisi yang demikian sangat membantu tenaga pendidik saat ini diharapkan bisa meningkatkan kualitas proses pembelajaran sehingga menciptakan sumber daya manusia yang unggul dan terampil di segala bidang.

2. Metode

Penelitian ini menerapkan metode penelitian kuantitatif dan memfokuskan pada jenis penelitian korelasional. Jenis penelitian korelasional bertujuan untuk menggambarkan hubungan yang telah terjadi atau ada (Fraenkel dan Wallen, 2008). (a) Jenis penelitian korelasional, (b) Penyebaran angket, (c) Objek dalam penelitian ini adalah siswa beragama buddha kelas 9, 10,11, dan 12 yang berjumlah (32). Tempat penelitian ini dilaksanakan di SMP Smar tungga Ampel, dan SMK Pembangunan Ampel, yang terletak di Kabupaten Boyolali pada tahun 2023, (d) Pengukuran Linkert, dan (e) Metode dan Teknik Analisis Data Regresi Linier Sederhana menggunakan pernyataan untuk menjawab penelitian data yang terkumpul dianalisa menggunakan anova atau kovarians satu arah yang dibentuk dengan program *SPSS 21 For Windows*.

3. Hasil dan Pembahasan

Data penelitian terdiri dari unsur otonom Pendidikan Buddhis (X), dan unsur relian moralitas Pancadharmas (Y). Jumlah total peserta yang terlibat dalam penyelidikan ini setara dengan 32 siswa. Titik fokus penyelidikan yang tercakup dalam pemeriksaan ini terdiri dari 1) prinsip-prinsip etika, 2) pemahaman agama Buddha, 3) praktik meditasi, 4) kasih sayang, 5) usaha yang benar, 6) kebenaran, 7) perhatian sehubungan dengan rezeki dan persembahan. Temuan berasal dari eksplorasi mengenai dampak Pendidikan Buddha terhadap benteng moralitas Pancadharmas di kalangan siswa SMP Smaratungga dan SMK Pembangunan.

Analisis Data dan Uji Hipotesis

Tabel 1. Uji Normalitas

	Tests of Normality					
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Religiusitas	.187	32	.006	.823	32	.001
Agresivitas	.131	32	.177	.954	32	.191

a. Lilliefors Significance Correction

Pemeriksaan normalitas data dalam penyelidikan ini dapat diamati melalui representasi grafis, dengan fokus pada sejauh mana nilai signifikan Kolmogorov-Smirnov, sambil mengikuti kriteria untuk pengujian. Jika nilai signifikan (Sig.) lebih besar dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa data mengikuti distribusi normal. Sebaliknya, jika nilai signifikan (Sig.) kurang dari 0,05, data dianggap terdistribusi secara tidak normal. Hasil penilaian normalitas disajikan pada tabel 1. Hasil tes normalitas menunjukkan bahwa tingkat signifikansi variabel Pendidikan Buddhis (X) adalah 0,006. Menurut gambar tersebut, data yang berkaitan dengan variabel Pendidikan Buddhis (X) menunjukkan distribusi normal (Sig > 0,05). Sebaliknya, variabel penguatan moralitas Pancadharmas (Y) memiliki tingkat signifikansi 0,177. Angka tersebut menunjukkan bahwa data yang terkait dengan variabel penguatan moralitas Pancadharmas (Y) terdistribusi normal (Sig > 0,05).

Dalam penelitian ini, pengujian hipotesis menggunakan persamaan regresi linier langsung, menggunakan perangkat lunak SPSS 21 untuk memberikan data yang diperlukan. Akibatnya, perhitungan ini menandakan korelasi yang kuat antara Pendidikan Buddhis dan peningkatan moralitas Pancadharmas di antara siswa SMP Smaratungga dan SMK Pembangunan Ampel. Perhitungan ini menegaskan asumsi yang mendasari bahwa ketika R mendekati nilai 1, kekuatan hubungan meningkat secara signifikan.

Tabel 2. Uji Korelasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.538 ^a	.290	.266	11.341

a. Predictors: (Constant), Pendidikan Buddhis

Dari tabel, terbukti bahwa koefisien determinasi R *Square* memiliki nilai 0,290. Nilai ini menandakan bahwa model regresi dapat menjelaskan 29% variabilitas pengaruh Pendidikan Buddhis terhadap siswa Buddhis di SMP Smaratungga dan SMK Pembangunan Ampel. Sisa

71% variabilitas dikaitkan dengan faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam persamaan regresi. Dalam pengujian hipotesis, ketika menggunakan rumus alpha 5%, kriteria menyatakan bahwa hipotesis nol (H_0) akan ditolak jika nilai Sig kurang dari atau sama dengan 0,05. Hasil tes F menunjukkan bahwa jumlah F adalah 12.249, dengan tingkat signifikansi 0,001. Berdasarkan perhitungan ini dan dengan asumsi Sig lebih besar dari atau sama dengan 0,05, hipotesis nol (H_0) diterima. Namun, jika Sig kurang dari atau sama dengan 0,05, hipotesis nol (H_0) akan ditolak. Dalam kasus khusus ini, nilai Sig adalah 0,001, yang kurang dari 0,05. Dengan demikian, regresi dapat digunakan untuk meramalkan dampak Pendidikan Buddhis terhadap Penguatan Moralitas Pancadharma di kalangan Pelajar Buddhis di SMP Smaratungga dan SMK Pembangunan.

Tabel 3. ANOVA

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
	Regression	1575.442	1	1575.442	12.249	.001 ^b
1	Residual	3858.433	30	128.614		
	Total	5433.875	31			

a. Dependent Variable: Penguatan moralitas Pancadharma

b. Predictors: (Constant), Pendidikan Buddhis

Data yang disajikan dalam tabel menunjukkan bahwa uji F menghasilkan nilai hitungan F yang signifikan sebesar 12,249 pada tingkat signifikansi 0,001. Berdasarkan perhitungan ini, diasumsikan bahwa tingkat signifikansi (Sig.) lebih besar dari 0,05, yang mengarah pada penerimaan hipotesis nol (H_0). Namun, jika tingkat signifikansi (Sig.) kurang dari 0,05, hipotesis nol (H_0) ditolak. Dalam perhitungan khusus ini, nilai Sig. 0,001 lebih rendah dari 0,05, sehingga memungkinkan pemanfaatan analisis regresi untuk memprediksi dampak Pendidikan Buddhis terhadap penguatan nilai-nilai moral di kalangan siswa Pancadharma di SMP Smaratungga dan SMK Pembangunan Ampel.

Untuk menilai pentingnya koefisien regresi linier, metode pengujian t digunakan. Dalam pendekatan ini, hipotesis berikut digunakan: $H_0: \beta = 0$ $H_a: \beta \neq 0$. Signifikansi tes ditentukan dengan menggunakan kriteria pengujian hipotesis dengan tingkat alfa 5%. Secara khusus, hipotesis nol ditolak jika tingkat signifikansi kurang dari 0,05.

Tabel 4. Standar Koefisiensi

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients		
				Beta		
	(Constant)	34.308	19.320		1.776	.086
1	Pendidikan Buddhis	.591	.169	.538	3.500	.001

a. Dependent Variable: Penguatan Moralitas Pancadharma

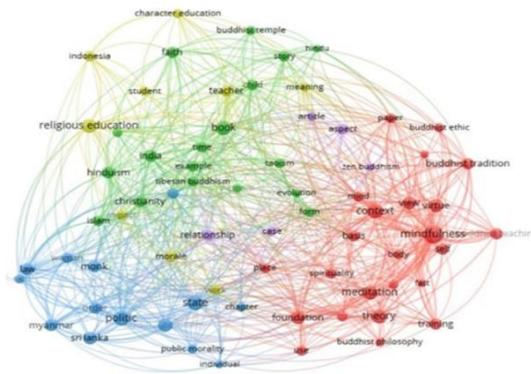
Tes statistik yang disajikan pada tabel 4 meneliti pentingnya konstanta dan variabel independen (khususnya, Pendidikan Buddhis), menunjukkan bahwa nilai t yang dihitung 3.500 dengan tingkat signifikansi $0,001 \leq 0,05$ mengarah pada penolakan hipotesis nol. Dari perhitungan ini dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Buddhis berperan penting dalam

meningkatkan Moralitas Pancadharma siswa SMP Smaratungga dan SMK Pembangunan Ampel.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan terhadap hasil data yang didapat selama penelitian terhadap peserta didik di SMP Smaratungga dan SMK Pembangunan peneliti mendapatkan pembahasan ini membahas pemeriksaan normalitas data, penggunaan regresi linier, analisis koefisien determinasi, uji F, dan pengujian hipotesis untuk mengkaji hubungan antara Pendidikan Buddhis dan Penguatan Moralitas Pancadharma pada siswa SMP Smaratungga dan SMK Pembangunan Ampel. Pertama-tama, pemeriksaan normalitas data dilakukan melalui representasi grafis dengan memperhatikan nilai signifikan Kolmogorov-Smirnov. Jika nilai signifikan (Sig.) lebih besar dari 0,05, data dianggap mengikuti distribusi normal. Hasil tes normalitas menunjukkan bahwa data Pendidikan Buddhis menunjukkan distribusi normal, sementara data Penguatan Moralitas Pancadharma juga terdistribusi normal. Selanjutnya, analisis regresi linier dilakukan menggunakan perangkat lunak SPSS 21. Hasilnya menunjukkan korelasi yang kuat antara Pendidikan Buddhis dan Penguatan Moralitas Pancadharma di antara siswa. Koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,290 mengindikasikan bahwa 29% variabilitas dapat dijelaskan oleh model regresi, sementara 71% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Uji F digunakan untuk menguji signifikansi regresi, dengan hasil F hitung sebesar 12,249 dan tingkat signifikansi 0,001. Hipotesis nol (H_0) diterima karena $\text{Sig.} \geq 0,05$, menunjukkan bahwa regresi dapat digunakan untuk memprediksi pengaruh Pendidikan Buddhis terhadap Penguatan Moralitas Pancadharma di kalangan siswa.

Pentingnya koefisien regresi linier diuji menggunakan tes t. Hipotesis nol ($H_0: \beta = 0$) ditolak karena nilai t yang dihitung sebesar 3.500 dengan tingkat signifikansi $0,001 \leq 0,05$. Kesimpulannya, Pendidikan Buddhis memainkan peran penting dalam meningkatkan Moralitas Pancadharma siswa SMP Smaratungga dan SMK Pembangunan Ampel. Dengan demikian, hasil analisis ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara Pendidikan Buddhis dan Penguatan Moralitas Pancadharma, memberikan pemahaman yang mendalam tentang faktor-faktor yang memengaruhi moralitas siswa dalam konteks agama Buddha.

Penelitian ini saling terhubung dengan penelitian sebelumnya. Pertama, dalam penelitian yang dilakukan oleh Achmad Dahlan pada tahun 2019, hasilnya menunjukkan bahwa konsep pendidikan karakter telah menjadi bagian dari sejarah pendidikan manusia sejak zaman prasejarah, di mana orang tua secara beragam telah berusaha mendidik anak-anak mereka sebelum institusi pendidikan formal seperti sekolah ada. Kemudian, penelitian oleh Rendy Arifin pada tahun 2022 menyoroti pendidikan karakter dalam konteks agama Buddha, khususnya dalam konsep Ariya Atthangika Magga/ Jalan Mulia Berunsur Delapan, yang menekankan pengendalian pikiran, ucapan, dan tindakan sebagai karakter-karakter inti yang harus dikembangkan oleh penganut Buddha. Selanjutnya, penelitian oleh Dharmanji Chownas pada tahun 2020 menemukan bahwa nilai-nilai karakter agama Buddha diimplementasikan di Sekolah Minggu Buddha Mandala Maiterya di Pekanbaru, meskipun tanpa pengaturan sistematis, namun tetap dilakukan secara rutin dan berkelanjutan. Penelitian Tejo Ismoyo pada tahun 2020 menegaskan bahwa agama Buddha menganggap pendidikan sebagai sarana untuk melindungi manusia dari perbuatan salah dan penderitaan. Terakhir, penelitian oleh Niken Wardani pada tahun 2020 menyoroti pandangan agama Buddha terhadap perzinahan, di mana pelanggaran terhadap nilai moral diidentifikasi dan dijelaskan berdasarkan prinsip-prinsip Pancasila Buddhis.



Gambar 1. *Co – Authorship* (Saling terhubung/terkait) menjelaskan tentang penulis yang memiliki jaringan yang saling berhubungan di dalam melakukan penelitian

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap peserta didik di SMP Smaratungga dan SMK Pembangunan, pembahasan ini melibatkan pemeriksaan normalitas data, penggunaan regresi linier, analisis koefisien determinasi, uji F, dan pengujian hipotesis untuk mengeksplorasi hubungan antara Pendidikan Buddhis dan Penguatan Moralitas Pancadharmas pada siswa. Hasil analisis menunjukkan bahwa data Pendidikan Buddhis dan Penguatan Moralitas Pancadharmas terdistribusi secara normal, dengan korelasi yang kuat antara keduanya. Sekitar 29% variabilitas dalam penguatan moralitas Pancadharmas dapat dijelaskan oleh model regresi, sementara uji F menunjukkan signifikansi regresi. Hasil hipotesis menunjukkan bahwa berperan penting dalam meningkatkan Moralitas Pancadharmas siswa. Dengan demikian, penelitian ini memberikan pemahaman mendalam tentang pengaruh Pendidikan Buddhis terhadap moralitas siswa dalam konteks agama Buddha, dan menyimpulkan adanya hubungan yang signifikan antara keduanya.

5. Daftar Pustaka

- Ardhani, D. C., & Kristin, F. (2023). Penerapan Model Pembelajaran RADEC dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik pada Pembelajaran IPA. *Jurnal IKA: Ikatan Alumni PGSD UNARS*, 13(1), 197–211. <https://doi.org/10.53565/pssa.v9i2.937>
- Budiman, A., Sutikyanto, & Mujiyanto. (2023). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Kedisiplinan Remaja di Lembaga Orang Tua Asuh Dharma Kalyana, Keling, Jepara Tahun 2023. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 6(3), 671–675. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/view/19306>
- Devi, M. P. (2022). Pelaksanaan Brahma Vihāra Sebagai Sarana Mewujudkan Toleransi Antar Umat Beragama Di Indonesia. *Jotika Journal in Education*, 2(1), 23–28. <https://doi.org/10.56445/jje.v2i1.60>
- Dharmaji Chowmas, R. J. dan S. D. R. (2020). Implementasi Nilai-Nilai Karakter Buddhis pada Sekolah Minggu Buddha Mandala Maitreya Pekanbaru. *Jurnal Maitreyawira*, 1(2), 15–28. <https://maitreyawira.e-journal.id/jm/article/view/25>
- Firdaus, R., Fadllurrohmah, F., & Amalia, A. (2022). Pembentukan Karakter Religius Siswa Di SDN 1 Palam Banjarbaru. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3), 819. <https://doi.org/10.35931/am.v6i3.1090>

- Hatmono, D. M. dan. (2022). Makna Ritual Pengambilan Tirta untuk Penguatan Karakter yang terjadi pada peristiwa-peristiwa masa lalu . Peninggalan sejarah di wilayah Indonesia pada Daerah tersebut berada di Kecamatan Tegaldlimo , Kabupaten Bayuwangi . Kabupaten Bayuwangi keberadaannya. *Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 16(4), 1448–1458.
- Islam, S. (2020). Karakteristik Pendidikan Karakter; Menjawab Tantangan Multidimensional Melalui Implementasi Kurikulum 2013. *Belajea; Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 181. <https://doi.org/10.29240/belajea.v5i2.1606>
- Lestari, P. (2023). Pendidikan Karakter Buddhis dalam Chanting Paritta dan Sutta. *Journal of Humanity and Social Justice*, 5(2), 71–83.
- Mei Winda Ratana, Sukodoyo, H. B. (2023). Analisis Nilai-Nilai Karakter Dalam Kacchapa Jātaka Untuk Pendidikan Buddhis. *Jurnal Maitreyawira*, 4(2), 30–43.
- Mewar, M. R. A. (2021). Krisis Moralitas Pada Remaja Di Tengah Pandemi Covid-19. *Perspektif*, 1(2), 132–142. <https://doi.org/10.53947/perspekt.v1i2.47>
- Muchtar, D., & Suryani, A. (2019). Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 3(2), 50–57. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v3i2.142>
- Mujiyanto, M. (2022). Pengaruh Pendidikan Monastik terhadap Adversity Quotient Anak Asuh Pusdiklat Buddhis Bodhidharma. *Jurnal Agama Buddha Dan Ilmu Pengetahuan*, 08(2), 104–112. <https://doi.org/10.53565/abip.v8i2.677>
- Nugraha, D. (2020). Moralitas , Keberterimaan , Pendidikan Karakter , HOTS ,. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2), 76–82. <https://doi.org/10.26737/jp-bsi.v5i2.1843>
- Pratiwi, D. A. E., & Novianti, J. (2023). Pentingnya Menanamkan Pendidikan Karakter Dalam Meningkatkan Disiplin Siswa Agama Buddha Di Sdn Giyono Kecamatan Jumo Kabupaten Temanggung. 08(2), 5817–5829.
- Ratna Dewi, M., Sutikyanto, & Mujiyanto. (2023). Pengaruh Kegiatan Keagamaan Buddha Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Beragama Buddha SMP Smar tungga Ampel. *ABIP: Jurnal Agama Buddha Dan Ilmu Pengetahuan*, 09(1), 94–103. <https://doi.org/10.53565/abip.v9i1.855>
- Rismayanthi, C. (2011). Optimalisasi Pembentukan Karakter Dan Kedisiplinan Siswa Sekolah Dasar Melalui Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 8(1), 10–17.
- Tenrere, S. B., Farizal, F., & Rifa'i, A. (2020). Pengaruh Pendidikan Moral Dan Kompetensi Sosial Guru Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Smp Manba'Ul Ulum Jakarta. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 2(3), 39–61. <https://doi.org/10.36671/andragogi.v2i3.115>
- Tsoraya, N. D., Khasanah, I. A., Asbari, M., & Purwanto, A. (2023). Pentingnya Pendidikan Karakter Terhadap Moralitas Pelajar di Lingkungan Masyarakat Era Digital. *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(01), 7–12.

Wardani, N., Maharani, S. D., Mada, U. G., & Buddhis, P. (2020). Tinjauan Filsafat Moral Immanuel Kant. *Jurnal Agama Buddha Dan Ilmu Pengetahuan*, 06, 1–14.

[Http://www.sariputa.com/artikel/ajaran-dasar/konten/panca-dharma-panca-dhamma/264](http://www.sariputa.com/artikel/ajaran-dasar/konten/panca-dharma-panca-dhamma/264).